

CMS (Centre for Mawarith Studies): A New Pattern of Islamic Mawarith Education in Indonesia

Saiful Anwar

Universitas Darussalam Gontor
saifulanwar@unida.gontor.ac.id

Samsirin

Universitas Darussalam Gontor
samsirin@unida.gontor.ac.id

Received September 19, 2020/Accepted December 03, 2020

Abstract

In the recent decades, the implementation of “faraidh” in Indonesia is not as extensive as the study, the many cases of inheritance disputes that occur indicate that Islamic inheritance has not shown the life of the Muslim community in Indonesia. During such conditions, CMS (Center for Mawarith Studies) moved with new ideas in educating the science of faraiddh. Its educational movement is not limited to schools but it is able to enter community institutions at the national and even international levels. This study aims to find out more about the CMS (Center for Mawarith Studies) thoughts and movements in educating Islamic inheritance in Indonesia. This study used a qualitative approach with a case study method at the Center for Mawarith Studies at Darussalam Gontor University. The results of the study concluded that the idea of CMS (Center for Mawarith Studies) education in Unida Gontor 1. The objective of Mawarits Learning was to build Mawarits Mind in families. 2. Determination before the distribution (PSP) is the basis for Mawarits educational viewpoint. 3. CMS (Center for Mawarith Studies) Where to Print Teachers, not Consultants. The CMS Unida Gontor educational movement includes 3 service programs 1. Mawarits School (SM) 2. Mawarits Call Center (MCC) 3. Mawarits Science Clinic (KIM). the textbook “Mawarits = PSP” (Determination Before the Distribution) series 1, 2 and 3. The learning method is the 3T “Tamtsili, Tashwiri, Tikrari”. the teacher categories are mudarris, muallim and mudarrib. With this educational pattern, it is not an exaggeration if this educational movement is called a large movement in Islamic preaching as a struggle to strengthen and prosper Muslims.

Keywords: *Islamic education, educational mind, educational movement, faraiddh, mawarith.*

CMS (Centre for Mawarith Studies): Pola Baru Edukasi Ilmu Waris Islami di Indonesia

A. Pendahuluan

Dalam sejarahnya, Ilmu waris mendapatkan perhatian yang istimewa dalam agama Islam. Ilmu waris ini biasa disebut Faraidh. Selain Allah Swt sendiri yang mengajarkannya dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw juga telah menerangkan dan memotivasi bahkan memperingatkan akan pentingnya ilmu ini. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw bersabda "Pelajarilah Ilmu Mawarits dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengahnya ilmu, dan ilmu ini merupakan perkara pertama yang diangkat dari umatku" (HR. Ibnu Majah dan Daruqutni).¹

Para sahabat-sahabat Rasulullah Saw juga telah memberikan perhatiannya terhadap ilmu Mawarits. Selain belajar dan mengajarkan ilmu ini kepada sesamanya di antara mereka ada yang diakui kepakarannya dalam ilmu ini, diantaranya Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Mas'ud. Para ulama tabi'in dan setelahnya juga telah memberikan perhatian yang tidak kurang dari pendahulunya.² Ilmu Mawarits pun diajarkan dari generasi ke generasi dan menyebar dengan menyebarnya Islam, diantaranya ke Indonesia.

Sayangnya, di Indonesia, penerapan ilmu Mawarits tidak seluas pembelajarannya. Berita pertikaian hingga pembunuhan karena sengketa warisan sering menghiasi media berita. Seorang ibu ribut dengan ketiga anaknya di Bandung pada Agustus 2015 dan seorang mahasiswi tewas ditangan kakak kandungnya pada Januari 2017 menambah raport buruk dalam kasus warisan.³ Berita

¹ Aisyah As-Salafiyah, *Ilmu Faraidh & Mawaris*, (Bogor: Pustaka Amma Alamia. 2018), h. 1-2

² Mahfudz Bin Ahmad, *At-Tahdzib fi Ilmi Faraidh wa Al-Washoya Tahqiq Muhammad Ahmad Al-Khuli*, (Riyad: Maktabah Abikani. 1995), h. 5

³ Rebutan Warisan Berujung Maut", 2017 dalam <https://www.liputan6.com/news/read/2826826/top-3-rebutan-warisan-berujung-maut> diakses 13 Agustus 2019

lain muncul dari wilayah timur Indonesia, yaitu pada Januari 2019 disebutkan bahwa Pengadilan Agama (PA) di Selong Lombok Timur menangani sengketa waris terbanyak di Indonesia yaitu 70 kasus dalam setahun.⁴ Fenomena ini menjadi catatan penting bagi masyarakat Islam Indonesia. Mengapa ilmu Mawarits belum banyak mewarnai kehidupan mereka? sebagian mengatakan ilmu Mawarits susah diterapkan, sebagian mengatakan ilmu Mawarits susah diajarkan. Pembelajaran ilmu Mawarits pun dipandang perlu sebuah pembaharuan.

Di saat perhatian masyarakat muslim kepada Mawarits mulai berkurang, lebih memilih pembagian warisan tanpa mengikuti tuntunan syariat Islam, muncul lah sebuah gagasan untuk menghidupkan ilmu Mawarits kembali. Gagasan ini diusung oleh salah satu pusat kajian di UNIDA Gontor yang bernama CMS (Centre for Mawarith Studies). Gagasan ini di istilahkan oleh CMS (Centre for Mawarith Studies) – UNIDA Gontor dengan Ihya ‘Ilmi Al-Mawarits (Menghidupkan Ilmu Waris Islami di Keluarga) dengan menyampaikan materi Rumpun Edukasi “Mawarits = PSP”. PSP adalah singkatan dari Penentuan Sebelum Pembagian (*At-Taqsīm Qabl At-Tauzī*). Edukasi ini tidak terbatas di lingkungan sekolah, tetapi masuk ke komunitas masyarakat, keluarga besar, atau lembaga-lembaga kemasyarakatan dan juga majelis ta’lim, baik nasional maupun internasional. Peserta didiknya bukan hanya usia pelajar tetapi para kepala keluarga dan anggota keluarga. Programnya tersusun dalam tiga model yaitu Sekolah Mawaris (SM), Mawarith Call Center (MCC) dan Klinik Ilmu Al-Mawarits (KIM). Dengan tiga program besar ini CMS menjadi penting untuk dikaji agar tercapai harapan umat Islam dalam menghidupkan ilmu Mawarits.

Dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang CMS (Centre for Mawarith Studies) – UNIDA Gontor, dari segi pemikiran dan gerakannya dalam mengedukasikan ilmu Mawarits kepada keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

⁴ “Kasus Sengketa Waris di Lotim Terbanyak Se Indonesia”, 2019 dalam <https://www.suarantb.com/lombok.timur/2019/01/266055/Kasus.Sengketa.Waris.di.Lotim.Terbanyak.Se-Indonesia/> diakses pada 13 Agustus 2019

manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya; 1) bagi pengajar ilmu Mawarits, kegiatan ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam pembelajaran ilmu Mawarits. 2) bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan motivasi untuk menerapkan ilmu Mawarits di keluarga dan lingkungannya agar terhindar dari perpecahan karena sengketa warisan. 3) bagi Universitas Darusalam Gontor, kegiatan ini merupakan salah satu wujud kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai pengejawantahan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Edukasi

Sebelum mendalami lebih lanjut konsep edukasi seyogyanya memahami dulu makna edukasi. Istilah edukasi berasal dari bahasa Inggris *education* yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pendidikan. Menurut Rupert C Lodge istilah pendidikan dapat diartikan secara luas maupun secara sempit. Dalam arti yang luas ia menyatakan bahwa semua pengalaman adalah pendidikan, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Sedang arti yang sempit ia menyatakan pendidikan adalah penyerahan adat istiadat dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya.⁵

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶ Pandangan Ki Hadjar Dewantara ini diejawantahkan dalam sebuah undang-undang Negara Indonesia no. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

⁵ Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan keenam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 10

⁶ Yanuarti, Eka, (2017). "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 13". *Jurnal Penelitian* Vol. 11 No.2

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

Aliran-aliran dalam filsafat pendidikan ikut mewarnai konsep pendidikan. Misalnya bagi aliran progressivisme dan rekonstruksionisme pendidikan adalah upaya rekonstruksi pengalaman agar dapat menyesuaikan dengan dinamika dan tuntutan lingkungan sebagai akibat dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang aliran esensialisme dan parenialisme menekankan pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi sebelumnya ke generasi penerus.⁸

Dalam ilmu pendidikan, manusia disebut sebagai *homo educandum* yang artinya makhluk yang memerlukan pendidikan. Secara alami manusia dilahirkan tidak mempunyai kemampuan eksistensial. Namun manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan dasar yang sering disebut fitrah. Sedang dalam pendidikan Islam, manusia hakikatnya sebagai khalifah Allah Swt di alam semesta yang memiliki potensi untuk memahami dan memecahkan problema kehidupan. Dengan bahasa lain, Islam menghendaki supaya manusia melaksanakan pendidikan agar kehidupannya selamat, sejahtera dan diridhai Allah Swt.⁹ Agar mendapatkan pendidikan yang baik diperlukan sebuah strategi, model dan metode yang tepat yang dipilih berdasarkan tujuan dan bahan pendidikan.¹⁰

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa edukasi adalah upaya manusia dengan sendirinya atau bantuan orang lain untuk

⁷ Suryadi, Andri, (2017). "Perancangan Game Edukasi Menggunakan Model Waterfall". *Jurnal PETIK*. Vol. 3 No.1.

⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam, Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, (Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015), h. 19

⁹ Mahfud Juneidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kharisma Putra Utama. 2017), h. viii

¹⁰ Darnawiyah, "Strategi Pembelajaran Fiqih Mawaris Pada Dayah Madinatuddiniyah darul Huda Aloh Gadeng dan Dayah Terpadu Madinatuddiniyah Jabal Nur Paloh Lada di Kabupaten Aceh Utara" *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol 17 No 2 (Februari 2017), h. 248

memberdayakan segala potensinya baik jasmani ataupun rohani. Dengan kata edukasi adalah proses perubahan manusia dari tidak berdaya menjadi berdaya, dari tidak mampu menjadi mampu untuk mencapai kehidupan yang baik.

2. Konsep Ilmu Mawarits

Ilmu waris dalam Islam sering diistilahkan dengan ilmu Mawarits. Secara bahasa kata Mawarits bentuk jamak dari kata *Miiraats* atau juga disebut dengan *Faraaidh* atau jamak dari kata *faridhoh* yang berarti hal mewajibkan atau yang diwajibkan.¹¹ Sedang secara istilah As-Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa *faraaidh* adalah bagian bagian yang telah ditentukan bagi ahli waris.¹² Lebih detail Muhammad Al-Ied Al-Khotrowi menjelaskan dalam bukunya *Ar-Roid fi Ilmi Al-Faraaidh*, bahwa ilmu Mawarits adalah pemahaman tentang warisan dan perhitungannya, objek kajiannya adalah warisan yaitu harta warisan orang yang telah meninggal, hasil kajiannya adalah penyerahan warisan kepada yang berhak mendapatkannya, hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*.¹³

Dasar pembelajaran ilmu waris Islami adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam surat An-Nisa telah dijelaskan bagian-bagian setiap ahli waris, yaitu $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$ dan $\frac{1}{8}$. Surat An-Nisa ayat 7 menjelaskan bahwa setiap laki-laki dan perempuan mendapatkan hak bagiannya yang telah ditetapkan baik sedikit maupun banyak. Allah Swt berfirman:

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan." (QS. An-Nisa: 7)

Rasulullah Saw memandang penting ilmu ini bagi umatnya.

¹¹ Mokhammad Rohma Rozikin, *Ilmu Faroidh Cara Mudah Memahami Ilmu Waris Islam dengan Teknik L-Tansa*, (Malang: UB Press. 2015), H. 3

¹² Ilka Zufria, M. Hasan Azhari, "Web-Based Applications in Calculation of Family Heritage (Science of Faroidh)", *QUERY: Jurnal Sistem Informasi* Volume: 01, Nomor: 01, (April 2017), h. 51

¹³ Muhammad Al-Ied Al-Khotrowi, *Ar-Roid fi Ilmi Al-Faroidh*, (Madinah: Maktabah Darutturath. 1988), h. 10

Beliau telah menerangkan akan pentingnya ilmu Mawarits ini dan memperingatkan akan masa depan ilmu ini yang akan hilang dari umat Islam. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda “*Pelajarilah Mawarits dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengahnya ilmu dan dilupakan, ia merupakan perkara pertama yang diangkat dari umatku*” (HR. Ibnu Majah dan Daruqutni).¹⁴ (Aulia, 2015)

Di Indonesia, pembelajaran Mawarits menyebar luas di pesantren atau madrasah Islamiyah, di antara buku-buku yang dipakai adalah *al-Nafhat al-Hasaniyyah ‘Ala Tuhfat al-Saniyyah*, *Syarh Matan al-Rahbiyyah*, *al-Syansuriyyah*, *al-Mawarits Fi al-Syari’at al-Islamiyyah*, *Is’af al-Khaidh*, dan *Taudhih al-Mawarits*.¹⁵ (Husnul, 2012).

C. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di Centre for Mawarith Studies di Universitas Darussalam Gontor. Karakter penelitian kualitatif harus berlatar alami, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grunded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.¹⁶ Pendekatan kualitatif ini sesuai digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui lebih dalam CMS (Centre for Mawarith Studies) pemikiran dan gerakannya dalam mengedukasikan ilmu Mawarits kepada Keluarga.

Lokasi penelitian ini adalah CMS (Centre for Mawarith Studies) yang berada di Universitas Darussalam Gontor, sebuah perguruan tinggi pesantren di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang, yang terdiri dari para

¹⁴ Aulia Muthiah, Novy Sri Pratiwi Hardani, *Hukum Waris Islam Cara Mudah dan Praktis Memahami dan Menghitung Warisan*, (Yogyakarta: Medpress Digital. 2015), h. 3

¹⁵ Husnul Yakin, “ISLAMIC BOARDING SCHOOL CURRICULUM IN INDONESIA: A Case Study in Islamic Boarding Shool in South Kalimantan”, *Jurnal Al-Hikmah* Vol. XIII Nomor 1 (2012), h. 24

¹⁶ Arikunto Suharsimi, (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

pengelola lembaga CMS, pengajar dan para peserta pembelajaran CMS. Latar belakang Subjek penelitian akan dipilih dari berbagai level dan kalangan. Agar didapatkan gambaran pembelajaran CMS secara lebih detail.

Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan lima teknik: 1) Observasi. Observasi ini dilaksanakan secara terlibat langsung dan tidak terlibat.¹⁷ 2) Wawancara. Menurut Stake, tiga peran wawancara: *to learn what people have experienced, to learn how best describe things, and to obtain their evaluation of something*.¹⁸ Wawancara dilakukan secara mendalam, untuk mempelajari informasi terkait pengalaman, persepsi, keberartian, dan kritik dari stakeholder, juga mendapatkan data langsung dari sumber sebagai alat mengkonfirmasi data selain dari wawancara.¹⁹ 3) Dokumen. Dokumen ini digunakan untuk menggali data terkait Profil CMS, kurikulum dan kegiatan edukasi CMS. 4) FGD. FGD ini dilaksanakan dengan membentuk kelompok kecil dan difokuskan pada sebuah isu.²⁰ FGD ini dipakai untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi, wawasan, sikap, dan pengalaman ketika mengikuti program CMS. 5) Angket. Angket Digunakan untuk menggali data tentang persepsi peserta pelatihan terhadap pelaksanaan program CMS.

Analisis Data menggunakan deskriptif kualitatif mengacu model Miles dan Huberman yang terdiri reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam mereduksi data peneliti menyeleksi data guna diperoleh data yang relevan. Data-data yang relevan dengan fokus penelitian kemudian dikodekan sesuai kategori yang telah di tentukan sebelumnya sehingga diperoleh tema-tema.²¹

¹⁷ Michael Bamberger, Jim Rugh, dan Linda Marby, (2006). *Real World Evaluation*. California: Sage Publications.

¹⁸ Stake, Robert E. Stake, (2004). *Standards-Based & Responsive Evaluation* California: Sage Publications.

¹⁹ Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders., dan Blaine R. Worthen, (2004). *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Pearson.

²⁰ Burke Johnson dan Lisa A Turner, (2010). "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Metode Campuran," di dalam *Mixed Methods in Social Behavioral Research*, ed. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, terjemahan Daryatno Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

(Matthew B, 1992). Dalam Penyajian data peneliti menyajikan data yang telah di peroleh kedalam sejumlah matrik. Penyajian data dapat berbentuk teks naratif atau berbentuk verbatim. Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data. Peneliti mengambil kesimpulan ketika data telah di kelompokkan berdasarkan kategorinya. Data disimpulkan oleh peneliti dengan menerima masukan-masukan yang menunjang kualitas proses dan hasil penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat CMS (Centre for Mawarith Studies) – UNIDA Gontor

CMS (Centre for Mawarith Studies) adalah pusat kajian dan pendidikan ilmu Mawarits untuk keluarga muslim di bawah naungan Fakultas Syariah - Universitas Darussalam Gontor, sebuah perguruan tinggi pesantren di kota Ponorogo salah satu kabupaten di Jawa Timur Indonesia. Kantor CMS berada di Gedung Pusat Sirah Nabawiyah yang terletak di dalam kampus Universitas Darussalam Gontor. CMS resmi berdiri di UNIDA Gontor pada bulan Agustus 2016. Dengan tujuan menjadi pusat pendidikan ilmu Mawarits dan pusat kaderisasi *mu'allim ilmu Al-Mawarits* di ASEAN.

Dalam menjalankan program kerjanya, CMS dikepalai seorang direktur. Sejak berdirinya hingga saat ini direktur CMS adalah Ust. Mhd. Jabal Alamsyah, Lc., M.A.. Ust Mhd. Jabal Alamsyah, Lc, M.A. adalah pendiri Majelis Al-Mawarits (2004 – 2010 di Cairo, 2010 – 2016 di Bogor) dan penyusun sekaligus Trainer Rumpun Edukasi “Mawarits = PSP”. Sejak Ust Mhd. Jabal Alamsyah, Lc, M.A bergabung dengan UNIDA-Gontor di tahun 2016, Majelis Mawarits dilebur dan ditingkatkan menjadi CMS (Centre for Mawarith Studies). Ust. Mhd. Jabal Alamsyah, Lc., M.A. juga pemegang 3 *Sanad Ilmi wat Ta'lim Ilmu Mawarits*, salah satunya adalah *Sanad Ilmi wat Ta'lim* buku *Ahkam Al-Mawarits fi Al-Fiqh Al-Islami* (AMFI) dari Syeikh Dr. Atia Abdul Maujud Al-Azhari.

2. **Pemikiran Gerakan Edukasi *Ihya' Ilmi Al-Mawarits* di CMS (Centre for Mawarith Studies) – UNIDA Gontor.**

a) **Tujuan Pembelajaran Mawarits adalah Membangun “Mawarits Mind” kepada Setiap Keluarga.**

Gerakan Edukasi *Ihya' Ilmi Al-Mawarits* bertujuan untuk membangun mindset Mawarits pada diri setiap keluarga muslim. Banyaknya keluarga muslim di Indonesia yang belum mengerti ilmu Mawarits berakibat pada kecenderungan untuk menolak pembagian harta warisan yang sesuai dengan hukum Islam dan lebih memilih pembagian secara kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan seolah-olah mereka menganggap bahwa harta warisan tersebut milik mereka dan menafikkan Allah Swt sebagai pemilik harta tersebut. Hal itu juga menunjukkan bahwa seolah-olah pembagian yang mereka sepakati lebih adil dibandingkan pembagian yang telah Allah Swt tentukan dalam Al-Qur'an. Namun di sisi lain kasus sengketa pembagian harta warisan tidak henti-hentinya menghiasi media berita dari sekedar gugatan perdata, perpecahan keluarga hingga pertengkaran bahkan pembunuhan. Andai saja mereka meyakini bahwa harta warisan adalah milik Allah Swt, yang Allah pindahkan dengan perintah-Nya kepada siapapun yang Allah kehendaki dengan Ilmu Mawarits, dan seadil-adilnya keadilan adalah datang dari Allah Swt, tentu harta warisan itu akan membawa berkah yang menenangkan dan menentramkan keluarga mereka dan ahlinya.

Berpijak dari pandangan ini CMS berkeinginan untuk menyadarkan umat Islam akan pentingnya penentuan harta warisan sesuai syari'at Islam sebagai ketaatan kepada Allah Swt dan rasul-Nya, dan proses Penentuan Sebelum Pembagian sebagai wujud kasih sayang sesama manusia hamba Allah Swt. Pandangan ini kemudian dirumuskan dalam sebuah gerakan edukasi yang biasa disebut dengan Gerakan Edukasi *Ihya' Ilmi Al-Mawarits*.

b) **Penentuan Sebelum Pembagian (PSP) Menjadi Materi utama Rumpun Edukasi Mawarits Ini.**

Dalam mengedukasikan ilmu mawaris CMS memiliki pandangan akan pentingnya proses Penentuan Sebelum Pembagian sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. Konsep Penentuan

Sebelum Pembagian atau disebut “PSP” ini terdiri dari lima pandangan;

Pertama, Konsep Mawaris dalam Islam adalah Penentuan Sebelum Pembagian (PSP). Pandangan ini bersumber dari sebuah hadits yang merupakan dari Asbaabun Nuzul QS An-Nisaa; 7, yang diriwayatkan dari Jabir R.A bahwasanya ketika Sa’ad Ibnu Rabi’ mati syahid di medan perang uhud semua harta diambil oleh saudara laki-lakinya dan tidak meninggalkan sedikitpun bagi kedua anak perempuan Sa’ad Ibnu Rabi’. Padahal kedua putrinya itu memerlukan harta peninggalan ayahnya untuk persiapan pernikahan mereka. Dari kejadian itu turunlah ayat Mawarits bahwa kedua putrinya mendapat bagian $\frac{2}{3}$ dan istrinya mendapat $\frac{1}{8}$ sedangkan sisanya adalah untuk saudara laki-laki sa’ad setelah itu diturunkannya Q.S. An-Nisa’ ayat 7, 11, 12 dan 176 sebagai jawaban atas perkara harta warisan Sa’ad Ibnu Rabi’. Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan kasus pertama sekali dalam proses penentuan hak waris sebelum pembagian harta warisan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

Kedua, PSP adalah perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Pelaksanaan PSP bersumber dari perintah Allah Swt yang diajarkan dan diteladankan oleh Rasulullah Saw. Pandangan ini menguatkan keyakinan umat Islam bahwa harta bendanya adalah milik Allah Swt maka Dialah yang berhak membaginya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Ketiga, melaksanakan PSP hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa pelaksanaan PSP adalah wajib kifayah yang jika sudah ditunaikan oleh salah satu atau sebagian dari umat muslim maka gugurlah kewajiban tersebut bagi muslim lainnya.

Keempat, dalam pelaksanaan PSP, Penentuannya harus disegerakan dan boleh diwakilkan kepada yang mahir dalam ilmu Mawarits. Kemudian dilanjutkan dengan Pembagian harta warisan, yang sebaiknya disegerakan juga pengambilan keputusan kapan dan bagaimana cara membaginya oleh para ahli waris yang paling berhak. Menyegerakan pelaksanaan cara pembagian harta warisan akan menghalangi ahli waris atau orang lain untuk mengambil

atau memakan harta yang bukan haknya. Sehingga keluarga akan terjamin kehalalan hartanya.

Kelima, PSP berarti Proses Penentuan sebagai *Hablun MinAllah* dan Proses Pembagian sebagai *Hablun Minannas*. Dalam proses Pembagian harta warisan harus diartikan sebagai proses *Hablun Minannas*, maka dalam membagi harta warisan harus dengan semangat untuk mengharmoniskan dan memakmurkan keluarga.

Lima rumusan pemikiran ini kemudian menjelma menjadi sebuah gerakan edukasi yang biasa CMS disebut dengan Gerakan Edukasi *Ihya' Ilmi Al-Mawarits*.

- c) **CMS (Centre for Mawarith Studies) – UNIDA Gontor adalah Lembaga Edukasi bukan Lembaga Konsultasi dan sebagai Tempat Mencetak Guru (Edukator) Mawarits bukan Konsultan Mawarits.**

Sebagai pusat pendidikan Mawarits dalam sebuah lembaga pendidikan yang bernafaskan nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan sebagai salah satu Motto PM Gontor, CMS lebih memilih mencetak seorang Guru (Edukator) Mawarits bukan mencetak seseorang menjadi Konsultan Mawarits. Seorang guru memberikan penjelasan dan pengarahan tentang waris tanpa berfikir akan mendapatkan bayaran atau imbalan dari yang bertanya kepadanya karena kesejahteraan seorang guru bukan dari mereka. Berbeda dengan Konsultan Mawarits yang sengaja membuka konsultasi Mawarits dengan mendapat imbalan dan mencari kesejahteraan dari jasa tersebut.

Seorang guru memiliki posisi yang mulia dan dihormati dalam Islam. Guru adalah pendidik, pengajar dan pembina umat. Guru juga berperan sebagaimana yang diteladankan Rasulullah Saw sebagai sosok yang membacakan Ayat-ayat Allah Swt, membersihkan jiwa (*tazkiyah*), mengajarkan kitab dan hikmah. Tidak berlebihan jika guru dikatakan pewaris para Nabi. Dengan peran ini seorang Guru Mawarits sangat berpeluang besar untuk mendapatkan pahala kebaikan dan juga amal jariyah dari apa yang diajarkannya.

3. Program Gerakan Edukasi Ihya' Ilmi Al-Mawarits di CMS (Centre for Mawarith Studies) – UNIDA Gontor.

CMS (Centre for Mawarith Studies) sebagai sebuah gerakan edukasi Ihya' Ilmi Al-Mawarits memunculkan beberapa program dan layanan kepada masyarakat. Program CMS tertuang dalam tiga gerakan edukasi yaitu Sekolah Mawarits (SM), Mawarith Call Center (MCC), Klinik Ilmu Mawarits (KIM).

Sekolah Mawarits (SM) merupakan program CMS yang bertujuan menuju KSM (Keluarga Sadar Mawarits) secara bertahap dan berkesinambungan. Program ini dilaksanakan secara bertahap dan berlevel dari dasar kepada setiap keluarga hingga level paling tinggi kepada yang berkenginan menjadi Trainer Mawarits. Dalam proses pembelajarannya sekolah Mawarits tidak lepas dari filsafat pembelajaran yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu;

Atthorriqotu Ahammu Mina Al-Maadah

Wa Al-Mudarrisu Ahammu min At-Thorriqoh

Wa Ruuhul Mudarris Ahammu Min Mudarris Nafsuhu.

(Metode lebih penting dari materi, dan guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri).

Materi yang diajarkan dalam program Sekolah Mawarits (SM) salah satunya adalah Materi “Mawarits = PSP” (Penentuan Sebelum Pembagian) Seri 1, 2 dan 3 yang disusun oleh Ustadz Mhd. Jabal Alamsyah, Lc., M.A. selaku materi utama dan ditambah dengan materi Konsep Harta dalam Islam yang disusun oleh Ustadz Dr. Imama Kamaluddin, Lc., M.Hum. (Penasehat CMS – UNIDA Gontor). Pada salah satu kegiatan edukasi Mawarits dibulan Februari – Maret 2020 di UNIDA Gontor, Ustadz Jabal menyampaikan bahwa kunci pendekatan pembelajaran dalam setiap edukasi Mawarits yang dilaksanakan CMS adalah “*Why before What*” maka sebelum mengetahui apa itu Kaidah Ilmu Mawarits perlu diketahui lebih dahulu 5 alasan mengapa mempelajari dan menerapkan Mawarits.

Tingkatan guru pada program CMS ini terdiri atas tiga kriteria yaitu *Mudarris*, *Muallim* dan *Mudarrib*. Seorang *Mudarris* hanya mengajarkan ilmu Mawarits di pondok pesantren di mana ia mengajar.

Dan *Mu'allim* selain mengajar di pondok, ia mengajar keluar pondok untuk pengabdian kepada masyarakat dengan khutbah Jum'at dan pengajian di mesjid dan majelis Ta'lim, dan biasanya mereka adalah para dosen. Sedangkan *Mudarrif* adalah edukator dengan level tertinggi dalam kriteria guru Mawarits di CMS, yang berhak menjadi trainer Materi Rumpun Edukasi "Mawarits = PSP".

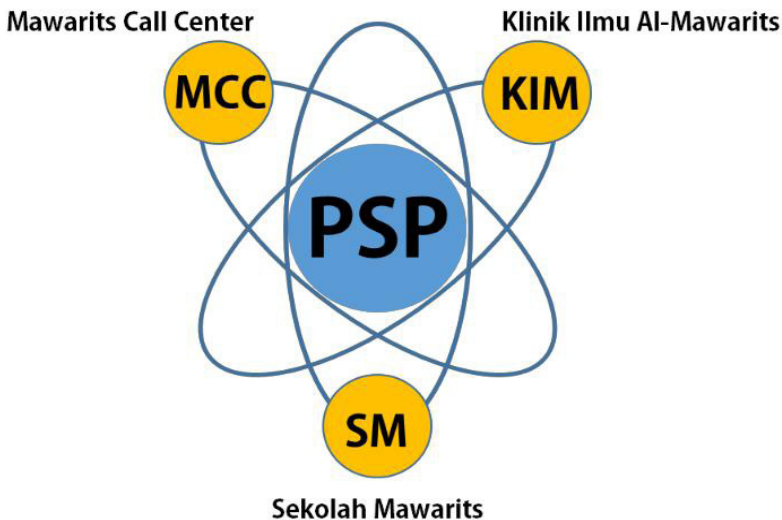
Selain Sekolah Mawarits (SM), program CMS lainnya adalah Mawarith Call Center (MCC) yang memiliki tujuan terlaksananya "PSP Ideal" tepat waktu tanpa ditunda-tunda. Program MCC merupakan layanan CMS UNIDAGontor untuk keluarga muslim melalui telpon atau media komunikasi lainnya untuk mempercepat pelaksanaan fardhu kifayah dalam setiap kematian. MCC membuka pelayanan pembelajaran Mawarits secara online melalui OMST (Online Mawarith Short Training) dan juga melayani keluarga yang ingin mengadakan Simulasi Mawarits atau SIMAK (Simulasi Mawarits Keluarga).

Menurut seorang jamaah Masjid Darussalam Cibubur Bogor yang menghubungi MCC untuk melaksanakan SIMAK, diantara efek dari SIMAK adalah *Pertama*, bersegera melakukan pencatan harta milik sendiri/pribadi dan memastikan pencatatan hutang karena akan memudahkan para ahli waris melunasi hutang kita setelah kita wafat. *Kedua*, dapat melaksanakan *Personal Financial Planning* berdasarkan tuntunan syara' dari penghasilan sampai pengeluaran dengan seimbang untuk persiapan zakat, infaq, sedekah dan wakaf sebelum wafat.

Program Ketiga dari CMS ini adalah Klinik Ilmu Mawarits (KIM) tujuannya terlaksananya PSP yang tertunda dan menemukan solusi atas pembagian harta. KIM merupakan layanan CMS kepada keluarga muslim yang memiliki problem dalam hal waris atau sedang dalam proses penyelesaian konflik yang disebabkan warisan. Dalam pelaksanaan klinik, CMS akan menganalisa permasalahan kemudian menyimpulkannya beserta menunjukkan kerugian-kerugiannya dari kaca mata ilmu Mawarits. Setelah itu CMS memberikan solusi dalam melaksanakan Mawarits pada keluarga tersebut.

Solusi yang diberikan CMS adalah dengan mengedukasikan Rumpun “Mawarits = PSP” (Penentuan Sebelum Pembagian) kepada keluarga tersebut dengan mendahulukan pelaksanaan Penentuan Mawarits yang berlapis (*Munaasakhaat*), mulai dari sang ayah, sang ibu dan anak laki-laki simayit I, II dan III. Selanjutnya melaksanakan langkah kedua dari “Mawarits = PSP” berupa pembuatan draft pembagian harta warisan secara berurutan dari 3 mayit dalam keluarga tersebut oleh ahli waris yang paling berhak dengan pihak yang mengambil harta warisan secara sepihak. Langkah ini dilakukan dengan kesepakatan dan semangat mengharmoniskan serta memakmurkan keluarga yang sedang konflik.

Hingga saat ini pelaksanaan ketiga program edukasi CMS - UNIDA Gontor ini meluas di tingkat nasional bahkan internasional menyebarkan dakwah Islamiyah menebar keharmonisan dan memupuk kekuatan umat Islam melalui edukasi akan pentingnya sadar Mawarits dalam keluarga. Pemikiran dan Gerakan Edukasi *Ihya' Ilmi Al-Mawarits* di CMS UNIDA Gontor kami polakan sebagai berikut:



E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan gerakan CMS (Centre for Mawarits Studies) – UNIDA Gontor membawa warna baru dalam pembelajaran ilmu Mawarits di Indonesia dan ASEAN. Gagasan pemikiran pendidikannya terdiri dari:

1. Tujuan Pembelajaran Mawarits adalah Membangun “*Mawarits Mind*” pada setiap keluarga.
2. Penentuan Sebelum Pembagian (PSP) menjadi Dasar Materi Utama Edukasi Mawarits.
3. CMS (Centre for Mawarits Studies) tempat mencetak Guru Mawarits bukan Konsultan Mawarits.

Hal ini telah membawa masyarakat kepada cara pandang baru dalam mempelajari Ilmu Mawarits. Bahwa ilmu al Mawarits bukan hanya hitung-hitungan saja yang membingungkan dan menjenuhkan tidak tahu bagaimana dan kapan digunakan. Tetapi kita sadar di sana ada keberkahan, keharmonisan, kekuatan dan kemudahan dalam pembelajaran maupun pelaksanaan.

Ketiga Gerakan Edukasi CMS - UNIDA Gontor: 1. Sekolah Mawarits (SM) 2. Mawarits Call Center (MCC) 3. Klinik Ilmu Mawarits (KIM), membawa pola baru dalam paradigma pembelajaran, menyadarkan masyarakat bahwa objek utama pembelajaran Mawarits adalah keluarga dan proses pembelajarannya tidak selalu disekolah tetapi dimanapun ada keluarga atau anggota keluarga pembelajaran Mawaritspun bisa terlaksana.

Dengan buku ajar “Mawarits = PSP” (Penentuan Sebelum Pembagian) seri 1, 2 dan 3 dan juga kategorisasi guru *Mudarris*, *Muallim* dan *Mudarrif* menambah keyakinan masyarakat bahwa gerakan edukasi ini bukan gerakan kelas teri. Tetapi gerakan edukasi yang besar dalam dakwah Islamisasi sebagai perjuangan untuk menguatkan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Aisyah As-Salafiyah, (2018). *Ilmu Mawarits & Mawaris*. Bogor: Pustaka Amma Alamia.
- Mahfudz Bin Ahmad, (1995). *At-Tahdzib fi Ilmi Mawarits wa Al-Washoya Tahqiq Muhammad Ahmad Al-Khuli*. Riyad: Maktabah Abikani.
- Muhammad Radityo Priyasmoro, (13 Januari 2017) *Rebutan Warisan Berujung Maut*. dalam <https://www.liputan6.com/news/read/2826826/top-3-rebutan-warisan-berujung-maut> diakses 13 Agustus 2019.
- Suarantb, (17 Januari 2019). *Kasus Sengketa Waris di Lotim Terbanyak Se Indonesia*. Dalam <https://www.suarantb.com/lombok.timur/2019/01/266055/Kasus.Sengketa.Waris.di.Lotim.Terbanyak.Se.Indonesia/> diakses pada 13 Agustus 2019
- Zuhairi dkk, (2012). *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan keenam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanuarti, Eka, (2017). "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 13". *Jurnal Penelitian* Vol. 11 No.2
- Suryadi, Andri, (2017). "Perancangan Game Edukasi Menggunakan Model Waterfall". *Jurnal PETIK*. Vol. 3 No.1.
- Tobroni, (2015). *Pendidikan Islam, Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mahfud Juneidi, (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kharisma Putra Utama.
- Darnawiyah, (2017). "Strategi Pembelajaran Fiqih Mawaris Pada Dayah Madinatuddiniyah darul Huda Aloah Gadeng dan Dayah Terpadu Madinatuddiniyah Jabal Nur Paloh Lada di Kabupaten Aceh Utara". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 17 No. 2.
- Mokhamad Rohma Rozikin, (2015). *Ilmu Faroidh Cara Mudah Memahami Ilmu Waris Islam dengan Teknik L-Tansa*. Malang: UB Press.
- Ilka Zufria, M. Hasan Azhari, (2017). "Web-Based Applications in Calculation of Family Heritage (Science of Faroidh)". *QUERY*:

- Jurnal Sistem Informasi* Volume: 01. Nomor: 01.
- Muhammad Al-Ied Al-Khotrowi, (1988). *Ar-Roid fi Ilmi Al-Faroidh*, (Madinah: Maktabah Darutturath.
- Aulia Muthiah, Novy Sri Pratiwi Hardani, (2015). *Hukum Waris Islam Cara Mudah dan Praktis Memahami dan Menghitung Warisan*. Yogyakarta: Medpress Digital.
- Husnul Yakin, (2012). "ISLAMIC BOARDING SCHOOL CURRICULUM IN INDONESIA: A Case Study in Islamic Boarding Shool in South Kalimantan". *Jurnal Al-Hikmah* Vol. XIII No. 1.
- Rahmawati, Ria, Neneng Uswatun Hasanah, (2019). "STRATEGI CMS (CENTRE FOR MAWARITS STUDIES) UNIDA GONTOR DALAM IMPLEMENTASI PEMBAGIAN HARTA WARIS MENURUT ILMU MAWARIST DI KELUARGA MUSLIM" *Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 tahun 2019 buku 2 "Sosial dan Humaniora"*
- Cms Unida Gontor, (28 Juni 2018). *3rd Mawarith International Roadshow to Masjid Al-Hikmah – New York U.S."*. dalam <http://cms.unida.gontor.ac.id/> diakses 14 Agustus 2019.
- Arikunto Suharsimi, (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Michael Bamberger, Jim Rugh, dan Linda Marby, (2006). *Real World Evaluation*. California: Sage Pubications.
- Stake, Robert E. Stake, (2004). *Standards-Based & Responsive Evaluation* California: Sage Publications.
- Fitzpatrick, Jody L., James R.Sanders., dan Blaine R. Worthen, (2004). *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Pearson.
- Burke Johnson dan Lisa A Turner, (2010). "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Metode Campuran," di dalam *Mixed Methods in Social Behavioral Research*, ed. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, terjemahan Daryatno Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.